

Hermeneutika Pembebasan Farid Esack dari Perspektif Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn

(Farid Esack on Hermeneutic of Liberation from Thomas Kuhn's Scientific Revolution Perspective)

Ridani Faulika Permana, Sujiat Zubaidi, M. Adib Fuadi Nuriz, Usmanul Khakim, Fahman Mumtazi

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Correspondence: ridani.faulika@unida.gontor.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.4244

Submitted: 2022-03-12 | Revised: 2022-08-08 | Accepted: 2022-12-26

Abstract. This article aims to elaborate on Farid Esack's Hermeneutic of Liberation from Thomas S Kuhn's scientific revolution perspective. The background of this study is the liberation of society from apartheid hegemony in South Africa in the 1949-1991 period; Farid Esack - from the beginning engaged in the practical political movement and now focuses on the scientific field - gave rise to new methodical ideas in the study of the Koran i.e hermeneutics of liberation; which is an effort to fight against racist rulers. From Kuhn's point of view, what Esack was doing was actually a scientific revolution. This assumption will be elaborated in this study. This study is a literature review using qualitative-content analysis as the data analysis technique. The results of this study are; first, his method of Qur'anic is a scientific revolution; which he supported the strengthening of the hermeneutical paradigm in the study of the Qur'an. In that way, secondly, as Kuhn requires that the new paradigm of scientific revolution must be supported by the scientific community, Farid Esack can be said to have a scientific community with Fazl Rahman, Hasan Hanafi, Mohamed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, etc. Thus, it is worth waiting for the success of this community revolution; to strengthen hermeneutics as a new paradigm in Qur'anic study in the future.

Keywords: Farid Esack's Hermeneutics of Liberation; Kuhn's Scientific Revolution; Philosophy of Science; Scientific Community; Paradigm

Abstrak. Artikel ini bertujuan mengelaborasi hermeneutika pembebasan Farid Esack dari perspektif revolusi ilmiah Thomas S Kuhn. Berlatarbelakang pada usaha pembebasan masyarakat atas hegemoni apartheid di Afrika Selatan medio 1949-1991; Farid Esack - yang sejak awal bergerak pada pergerakan politik praktis dan akhirnya menekuni bidang

ilmiah- memunculkan ide metodis baru dalam studi al-Qur'an yakni hermeneutika pembebasan sebagai upaya melawan penguasa rasis; yang jika dilihat dari Kuhn apa yang dilakukan oleh Essack sebetulnya adalah sebuah revolusi ilmiah. Asumsi inilah yang akan dielaborasi pada kajian ini. Kajian ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan qualitative-content analysis sebagai teknik analisis datanya. Adapun hasil kajian ini adalah; pertama, metode studi Qur'an Farid Essack merupakan usaha revolusi ilmiah, dimana ia menyokong dikukuhkannya paradigma hermeneutika dalam studi Qur'an. Dengan begitu, kedua, sebagaimana disyaratkan Kuhn bahwa paradigma baru pada revolusi ilmiah harus didukung oleh komunitas ilmiah, maka Farid Esack dapat dikatakan berkomunitas ilmiah bersama Fazl Rahman, Hasan Hanafi, Mohamed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, dll. Dengan begitu patut ditunggu keberhasilan revolusi komunitas ini untuk mengukuhkan hermeneutika sebagai paradigma baru pada studi Qur'an pada masa-masa mendatang.

Kata Kunci: Hermeneutika Pembebasan Farid Esack; Revolusi Ilmiah Kuhn; Filsafat Ilmu; Komunitas Ilmiah; Paradigma

Pendahuluan

Di antara pemikiran Farid Esack yang paling ramai dijadikan diskusi oleh para sarjana adalah ide hermeneutikanya dalam studi Qur'an. Terlepas dari keadaan sosial yang dihadapinya dan perjuangannya melawan penindasan pemerintahan rasis di negaranya, pada sisi ilmiah, Esack sebenarnya hendak melakukan pergeseran (shifting) paradigma pada studi Qur'an; sebagaimana pendukung hermeneutika lainnya.¹ Asumsi dasar lama dalam studi al-Qur'an (tafsir klasik) dipandang sudah tidak relevan dalam menghadapi fenomena-fenomena dan permasalahan dunia yang dinamis; dan harus direvisi.² Dalam kasus Esack, ia merasa perlu menghadirkan al-Qur'an sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi kaumnya yakni penindasan orang kulit putih; yang ia sebut sebagai gerakan pembebasan.³ Dalam diskursus filsafat ilmu kehendak merevisi sebuah asumsi dasar, ditangkap oleh Kuhn sebagai sebuah proses revolusi ilmiah.⁴ Sigkatnya, revolusi ilmiah menurut Kuhn, diperlukan saat paradigma lama tidak mampu lagi menjawab persoalan-persoalan ilmiah yang diajukan; sehingga ilmu tidak mampu lagi (macet) dalam memberikan panduan penyelesaian (solusi) atas problem-problem manusia.⁵ Oleh karena itu, *tesis statement* pada kajian ini adalah bahwa studi Qur'an Farid Esack sebenarnya merupakan usaha revolusi ilmiah.

¹ Ahmad Muttaqin, "From Contextual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2022): 203.

² Farid et al., "Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan," *Jurnal An Nur* 4, no. 1 (2012): 8.

³ Iswahyudi, "Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack," *AL-Tabrir* 11, no. 1 (2011): 81.

⁴ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, University of Chicago Press, vol. 19 (University: University of Chicago Press, 1970).

⁵ Mohammad. Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Keilmuan*. (Yogyakarta: Belukar, 2016), 132.

Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi metode studi Qur'an Farid Esack dalam kerangka revolusi ilmiah Thomas S Kuhn.

Sebelum berlanjut pada pembahasan lebih terperinci, berbagai studi mengenai tema ini telah banyak dibahas oleh para sarjana. Diantaranya Zunli Nadia (2012);⁶ Mustamin dan Basri (2020);⁷ Abidin (2013);⁸ Sudarman (2015);⁹ Iswahyudi (2011);¹⁰ sementara kajian metode tafsir yang menggunakan kerangka kerja Kuhn namun tidak mengkhususkan diri pada Farid Esack adalah yang dilakukan oleh Muttaqin (2021);¹¹ yang menyebut bahwa kajian al-Qur'an saat ini tengah mengalami pergeseran paradigma. Dari review literatur yang diuraikan itu, tidak ditemukan kajian yang secara khusus membahas metode studi Qur'an atau lebih spesifiknya hermeneutika pembebasan Farid esack dari perpektif revolusi ilmiah Kuhn. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika kajian ini mencoba mengeksplorasi tema tersebut dengan metode berikut.

Kajian ini merupakan kajian pustaka¹²; dengan data kualitatif¹³. Data akan didapat dari berbagai buku atau sumber tertulis lainnya sebagai sumber primer dan sekunder. Di antara sumber utama kajian ini adalah *The Structure of Scientific Revolution* (1970) karya Thomas Kuhn¹⁴; dan *The Qur'an: A User Guide* (2005), karya Farid Esack¹⁵. Adapun data sekunder akan didapat dari berbagai tulisan mengenai kedua tokoh tersebut. Adapun digunakannya Kuhn sebagai kerangka kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah filsafat ilmu. Data akan dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif (*qualitative-content analysis*) yakni penulis melakukan interpretasi kritis terhadap data tertulis yang

⁶ Farid et al., "Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan."

⁷ Kamaruddin Mustamin and Basri Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.

⁸ Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack," *Teologia* 24, no. 1 (2013): 1–22.

⁹ Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an," *Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): 83–98.

¹⁰ Iswahyudi, "Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan : Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack."

¹¹ Muttaqin, "From Contextual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an."

¹² Hossein Tavakoli, *A Dictionary of Research Methodology and Statistic in Applied Linguistic*, (Teheran: Rahma Press, 2012).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁴ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

¹⁵ Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: (Virginia: IIIT, 1988).*

didapatkan¹⁶. Selain itu, data yang didapat dari berbagai sumber tersebut akan dilakukan analisis perbandingan atas argumentasi-argumentasi pada tema terkait.

Pembahasan

Revolusi Ilmiah Kuhn: Sebuah Survey Literatur

Thomas S Kuhn (1922-1996) adalah seorang filosof ilmu yang mengawali karir keilmuannya di bidang ilmu fisika¹⁷. Hal ini dibuktikan dengan gelar Ph.D di bidang ilmu Fisika, yang ia dapat di Harvard University pada tahun 1949¹⁸. Namun, bukan ilmu fisika, ia malah mengajar pada pelajaran filsafat dan sejarah sains sebagai dosen di University of California (1956), hingga ia mendapat gelar Professor dari Princeton University (1962) dan dari Massachusetts Institute of University (1982)¹⁹. Sebagai seorang pakar filsafat dan sejarah sains yang mencoba melawan dominasi paradigma positivisme saat itu²⁰, Sumbangan kesajarannya yang paling berarti adalah kritiknya terhadap Falsifikasi Karl Popper yang sebelumnya merespon kelompok Wina (Vienna Cycle)²¹. Pada momentum itulah ia menpresentasikan teori revolusi ilmiah yang ditandai dua unsur vital yakni pergeseran paradigma (*shifting of paradigm*) dan komunitas ilmiah.

Pertama, Pergeseran Paradigma,²² yang secara umum melalui 6 fase²³, yaitu; fase paradigma awal, fase sains normal atau ilmu biasa, fase anomaly, fase krisis, fase revolusi, dan fase paradigma baru²⁴. *Pertama*, paradigm awal. Fase ini

¹⁶ Klaus H Krippendoff, *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*, Sage Publication, 2nd ed., vol. 31 (London, New Delhi: Sage Publication, 2004), <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>.

¹⁷ Fia Alifah Putri and Wahyu Iskandar, "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan," *Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 6.

¹⁸ Rahmat Effendi, "Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn: Perubahan Paradigma Dan Implikasi Dalam Bangunan Ilmu Keislaman," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (2020): 47–61.

¹⁹ Endrika Widdia Putri et al., "Epistemology of Thomas S . Kuhn ' s Shifting Paradigm and Its Relevance to Islamic Science," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 1–18.

²⁰ Yeremias Jena, "T Homas k Uhn Tentang p Erkembangan s Ains Dan k Ritik l Arry l Audan," 2012, 161–81.

²¹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, vol. 1 (LESFI, 2004).

²² Kuhn menilai paradigma dapat diformulasikan sebagai keseluruhan sistem kepercayaan, nilai teknik yang digunakan bersama oleh kelompok komunitas ilmiah. Kuhn menyatakan bahwa setiap kegiatan keilmuan sesungguhnya telah diawali oleh sebuah sistem keyakinan yang mapan; yang merupakan akumulasi dari teori-teori yang solid yang berfungsi sebagai kerangka teoritis kegiatan ilmiah. System keyakinan itu oleh Kuhn disebut "disciplinary matrix". Dari semua matrik tersebut disusun demikian rupa dalam sebuah disiplin berfikir seorang ilmuwan. Maka wajar jika Kuhn menyebut paradigm sebagai world view . Lihat: Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, p. 111

²³ Putri et al., "Epistemology of Thomas S . Kuhn ' s Shifting Paradigm and Its Relevance to Islamic Science."

²⁴ Lihat: Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 1970.

diawali dengan tidak adanya konsensus tentang teori apapun²⁵. Artinya, pada kondisi ini terdapat beberapa teori yang tidak sesuai dan tidak lengkap hingga akhirnya salah satu dari teori ini “menang”²⁶. Maka aliran pemikiran lainnya berkilat padanya dan mengakui superioritas aliran pemikiran yang dominan ini.²⁷ Fase ini disebut sebagai *The Route to Normal Science*²⁸, Akhirnya muncul salah satu aliran pemikiran atau teori yang mendominasi teori ilmu lainnya. *Kedua*, fase ilmu normal atau *normal science*. Setelah munculnya sebuah paradigma yang disepakati maka komunitas ilmiah melakukan berbagai macam kegiatan observasi dan kegiatan eksperimen ilmiah yang menghasilkan berbagai produk ilmu dan sains.²⁹ Paradigma pada fase ini memperoleh status karena: (a) berhasil memecahkan masalah-masalah dalam praktek; (b) memperluas pengetahuan tentang fakta-fakta yang oleh paradigma diperlihatkan sebagai pembuka pikiran; (c) menaikkan tingkat kecocokan antara fakta dengan perkiraan paradigma itu sendiri; (d) dengan artikulasi lebih lanjut tentang paradigma itu sendiri³⁰. Dari sini dapat dipahami bahwa paradigm pada fase ini menjadi problem solving dari apa yang disampaikan Kuhn sebagai teka-teki (*puʿzʿle*)³¹. Disinilah dianggap bahwa sebagai periode keberhasilan paradigma-paradigma ilmiah³². Artinya paradigm akan mendapat tantangan dari timbulnya pertanyaan pertanyaan baru dari fakta-fakta yang muncul. Dengan kata lain paradigm akan mengalami tantangan atau anomali. *Ketiga*, Fase anomalies. Dalam perjalanan ilmu normal kegiatan penelitian bisa saja menimbulkan hasil yang tidak diharapkan atau penyimpangan, yang oleh Kuhn disebut anomaly. Perkembangan fakta-fakta yang baru yang berbanding lurus dengan masalah akan menjadi penantang dari pengetahuan normal³³. Artinya, fakta dan fenomena-fenomena baru akan menguji ketangguhan ilmu dan paradigmanya dalam istilah Kuhn *counterinstances* (ketahanan berkompetisi)³⁴. Selama normal sains mampu menyelesaikan ujian tersebut maka semakin

²⁵ Nur Akhda Sbila, “Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 80–97.

²⁶ Winahyu Erwiningsih, “Perkembangan Sains: Suatu Telaah Atas Pendekatan Paradigma Baru Thomas S. Kuhn,” *Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 1 (2007): 68–86.

²⁷ - Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): 79, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>.

²⁸ Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 1970.

²⁹ Kuhn.

³⁰ Erwiningsih, “Perkembangan Sains: Suatu Telaah Atas Pendekatan Paradigma Baru Thomas S. Kuhn.”

³¹ Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (University of Chicago press, 2012).

³² Fuad, Koento Wibisono, and P Hardono Hadi, “Kebenaran Ilmiah Dalam Pemikiran Thomas S. Kuhn Dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermeneutika Dan Kontribusunya Bagi Masa Depan Ilmu,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2015): 252–76.

³³ Nur Akhda Sbila, “Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan.”

³⁴ Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 1970.

kokohlah posisi paradigmanya, namun jika sebaliknya maka akan terjadi krisis. *Keempat*, fase krisis. Pada kondisi ini ilmu normal mendapat berbagai anomalies atau gangguan yang sangat besar sampai pada kondisi dimana paradigma lama mengalami kelumpuhan analitik serta tidak mampu lagi memberi jawaban dan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang timbul³⁵. Pada fase ini, komunitas ilmiah tidak mampu lagi mengelak dari pertentangan karena terjadi banyak penyimpangan. Fase inilah yang disebut fase krisis. Dalam istilah Kuhn *symptoms of a transition from normal to extraordinary research*³⁶. Pada fase krisis ini, paradigma mulai diragukan kebenarannya dan mengharuskan adanya revolusi.

Kelima, fase revolusi. Krisis tersebut terjadi dengan hebatnya, kemudian mengantarkan jalan untuk menuju fase revolusi (revolution). Sebenarnya kondisi ini, mirip dengan kondisi awal yakni pra-paradigma dimana tidak ada satu paradigma yang disepakati. Setiap aliran mengajukan teorinya sebagai pengganti paradigm yang lama. Pada saat inilah terjadi dialog antar satu paradigm dengan yang lainnya. Sampai pada akhirnya diterimalah satu paradigm yang disepakati oleh komunitas ilmiah. Revolusi ini yang mengantarkan pada paradigm baru yang disebut oleh Kuhn sebagai *change of worldview*³⁷. *Keempat*, Paradigma. Pada fase inilah muncul paradigm baru yang memiliki jawaban atas persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh paradigma lama. Kuhn mencontohkan ketika geosentris berubah kepada heliosentris, dari flogiston kepada oksigen, atau dari korpuskel kepada gelombang; dan yang saat ini terjadi dari sekuler sentris kepada integrasi sentries atau Islamisasi. Sehingga alur pengembangan ilmu dapat dibaca pada skema berikut:

P₁ – N_s – A – C – R – P₂ : Paradigma-Normal sains – Anomali – Crisis –
Revolusi – Paradigma Baru

Fase-fase yang diikhtikarkan oleh Kuhn dinamakan sebagai sebuah revolusi keilmuan. Paradigma baru ini berusaha menyempurnakan kekurangan pada paradigma lama. Pada proses revolusi ilmu ini, hampir seluruh kosa kata, istilah-istilah, konsep-konsep, idiom-idiom, cara penyelesaian personal, cara berfikir, cara mendekati persoalan berubah dengan sendirinya³⁸. Cara pemecahan persoalan model lama memang sama sekali tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang datang kemudian, maka secara otomatis dibutuhkan apa yang disebut *a new disciplinary matrix* (paradigm baru). Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan bergantinya paradigm yang lama kepada yang baru berkonsekwensi atas lahirnya ilmu normal yang baru. Lebih jauh lagi, berbagai pengkaji revolusi Kuhn

³⁵ Nur Akhda Sabila, "Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan."

³⁶ Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 1970.

³⁷ Kuhn.

³⁸ Putri et al., "Epistemology of Thomas S. Kuhn 's Shifting Paradigm and Its Relevance to Islamic Science."

seperti Damayanti dan ma'rif³⁹ Widia Putri, et.al⁴⁰, Nur Khalis⁴¹, Inayatul Ulya⁴², Max Boli Sabon⁴³ menganggap revolusi ilmiah Kuhn merupakan sebuah siklus dialektik yang secara niscaya terjadi secara terus menerus.

Kedua, komunitas ilmiah. Kuhn menyebut bahwa revolusi tidak dapat dilakukan oleh seorang ilmuwan, melainkan menjadi sistem keyakinan dan nilai yang dipegang oleh masyarakat ilmiah untuk pengembangan ilmu.⁴⁴ Komunitas ilmiah sejatinya merupakan sekumpulan ilmuwan yang telah memilih pandangan bersama mengenai sesuatu. Sebagai contoh komunitas ilmiah Cartesian, Humian, Kantian, Comtean ataupun yang lainnya⁴⁵. Kuhn juga mencontohkan bahwa para ilmuwan terdahulu telah memilih menjadi Ptolomeian, Aristotelian, Newtonian ataupun Copernican⁴⁶. Satu komunitas ilmiah yang memiliki paradigma bersama tentang alam ilmiah; yang memiliki kesamaan bahasa, nilai-nilai, asumsi-asumsi, tujuan-tujuan, norma-norma dan kepercayaan-kepercayaan, meskipun mereka tidak harus berkumpul pada suatu tempat yang sama. Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa komunitas ilmiah inilah yang menjamin keberlangsungan sebuah paradigma.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa revolusi ilmiah dibutuhkan dua unsur penting. *Pertama*, pergeseran paradigma yang meliputi; pra-paradigma, ilmu normal, anomali, krisis, revolusi dan paradigm baru. *Kedua*, komunitas ilmiah; yang berperan mendukung terlaksananya revolusi ilmiah. *Ketiga*, para pengkaji Kuhn berpendapat bahwa revolusi ilmiah adalah proses dialektik yang akan terus-terusan berlangsung secara niscaya. Poin-poin inilah yang akan dipakai untuk melihat revolusi studi Qur'an Farid Essack.

Struktur Hermeneutika Pembebasan Farid Esack

Dalam perspektif Islam hirarki ilmu tidak berpusat pada manusia sebagaimana yang dijadikan acuan oleh Rene Descartes bahwa manusia sebagai subjek dari *cogito* atau yang disebut pikiran. Manusia dapat mengetahui melalui indera, melalui kemampuan imaginal, melalui akal dengan beberapa tingkat aktivitasnya sendiri, yaitu hati yang begitu sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan

³⁹ Septi Nur Damayanti, "Epistemologi Sainifik Thomas S. Kuhn Terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 120, <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16192>.

⁴⁰ Putri et al., "Epistemology of Thomas S. Kuhn 's Shifting Paradigm and Its Relevance to Islamic Science."

⁴¹ Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn."

⁴² Inayatul Ulya and Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 249–76.

⁴³ Max Boli Sabon, "Paradigma Hukum: Perspektif Filsafat Ilmu Rene Descartes, Auguste Comte, Thomas S Kuhn," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

⁴⁴ Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Keilmuan*, 132.

⁴⁵ Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 1970.

⁴⁶ Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Keilmuan*.

akhirnya melalui wahyu yang merupakan mitra objektif intelek dengan mata hati.⁴⁷ Belakangan ini wahyu dianggap tidak relevan dengan konteks kekinian karena dianggap tradisional bahkan kuno. Pendapat ini didukung dengan pergeseran model pembacaan yang terpengaruh oleh pada Pemikir Modernis. Diantara para pemikir modernis tersebut diantaranya seperti; Fazlur Rahman dengan Hermeneutika Double Movement,⁴⁸ Kesetaraan gender Amina Wadud dalam menelisik ayat-ayat misoginis,⁴⁹ dan Objektivikasi Kuntowijoyo.⁵⁰

Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, model pemikiran dan pembacaan telah mendominasi dibanding kitab suci yang menjadi sumber ilmu. Ditandai dengan cara pandang kontemporer terhadap tradisi dan sebaliknya bahkan memadukan diantara keduanya. Baik ketiga model tersebut mengandung nilai modernitas, hanya saja sikap kritis terhadap faham Barat yang terkandung didalamnya tidak semestinya ditelan mentah-mentah.⁵¹ Meskipun demikian, problem kekinian yang tidak dianggap modern kecuali adanya kesesuaian antara teks-konteks.⁵² Karakteristik pemikiran Islam kontemporer secara umum mengedepankan akal sebagai basis tumbuh-kembang ilmu yang bersumber atas tradisi keilmuan yang bisa ditinjau dari segi historisitasnya. Bagaimana tidak demikian, sebab cara pandangnya terhadap kitab suci bukanlah sebagai wahyu yang sifatnya mutlak melainkan adalah sebuah teks keagamaan yang kuno.⁵³ Hassan Hanafi menggunakan istilah “*turats*” untuk menamai produk pemikiran yang ditinggalkan Barat dimana sifatnya kuno atau klasik, sedangkan “*hadharah*” adalah apa yang dihadapi manusia saat ini. Untuk itu antara teks dan konteks harus sesuai satu sama lain.⁵⁴

Esack menggunakan metodologi hermeneutika dan berusaha menafsirkan al-Qur’an dengan merubah paradigma penafsiran dari teks ke konteks atau dalam arti lain dari wahyu yang bersifat mutlak ke manusia secara bebas. Hal inilah yang menjadi dasar penafsiran humanitisnya dengan tergesernya paradigma teosentris

⁴⁷ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science, Islamic Texts Society* (Cambridge: The Islamic Texts society, 1998), <https://doi.org/10.2307/1596114>.

⁴⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6–7.

⁴⁹ Nimat Hafez, “Book Review of: Qur’an and Woman by Amina Wadud-Muhsin,” no. January 1994 (2017): 2.

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 31.

⁵¹ Sujat Zubaidi & Mohammad Muslih, “Pemikiran Islam Kontemporer,” in *Kritik Epistemologi & Model Pembacaan Kontemporer*, ed. Mohammad Muslih, 2nd ed. (Yogyakarta: LESFI & UNIDA Gontor Press, 2013), 151–53.

⁵² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 2008), 14–15.

⁵³ Muslih, “Pemikiran Islam Kontemporer.”

⁵⁴ Hassan Hanafi, *Muqaddimah Fi 'Ilm Istighrab* (Mesir: al-Dar al-Fanniyah, 1991), 115–16.

menjadi paradigma antroposentris.⁵⁵ Perubahan wahyu ke ideologi sebagaimana dilakukan Esack dalam paradigma tafsir kebebasan telah diawali oleh Hassan Hanafi atas pengaruh Feurbach.⁵⁶ Terlihat dalam penafsiran kebebasannya yang berbasis Pluralisme dengan mengedepankan solidaritas umat beragama sebagai hasil dari hermeneutika pembebasan al-Qur'an.⁵⁷

Hermeneutika Pembebasan Esack tidaklah berdiri sendiri, melainkan berakar pada pemikiran para pendahulunya. Dua tokoh yang berpengaruh pada sisi metodik adalah M. Arkoun dan Fazlur Rahman. Bisa dikatakan apa yang dihadirkan Esack adalah sintesis diantara keduanya dengan menonjolkan sisi kemanusiaan. Problem kemanusiaan yang diangkat ini menjadikan seorang muslim progresif berupaya memadukan teks dengan konteks berkesinambungan dengan isu-isu sosial yang terkesan toleran dengan umat beragama.⁵⁸

Esack mengklasifikasikan Al-Qur'an dilihat dari pembacanya menjadi enam golongan beserta teori Tafsir kebebasannya yang mencakup; golongan awam, ulama konvensional, ulama kritis, pengamat partisipan, revisionis, dan pecinta polemik.⁵⁹ *The Uncritical Lover*,⁶⁰ *The Scholarly Lover*,⁶¹ *The Critical Lover*,⁶² *The Friend of the Lover*,⁶³ *The Voyeur*,⁶⁴ *The Polemicist*,⁶⁵ sebagaimana diklasifikasikan oleh Farid Esack dalam "*The Qur'an: A User's Guide*" ialah golongan manusia saat bermuamalah dengan al-Qur'an. Adapun al-Qur'an sebagai kitab suci, baginya dapat dikritisi karena jika hanya sekedar membaca selayaknya kekasih. Maka hanya

⁵⁵ Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an," *Al-Adyan* 10, no. 1 (2017): 96.

⁵⁶ Ahmad Idris Al-Ta'an, *Al-'Almaniyyun Wa Al-Quran Al-Karim: Tarikhiyah Al-Nash*, 1st ed. (Damaskus: Dar Ibn Hazm, 2007), 610.

⁵⁷ Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an."

⁵⁸ Islam progresif merupakan perwujudan dari semangat reformasi Islam dalam merespon modernitas yang mengangkat faham Humanisme. Nur Hadi Ihsan and Dhita Ayomi Purwaningtyas, "Omid Safi's Concept of Progressive Muslims," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019): 204.

⁵⁹ Iswahyudi, "Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack."

⁶⁰ Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide*, 2nd ed., vol. 148 (Oxford: One World, 2007), 3.

⁶¹ Esack, *The Qur'an: A User's Guide*.

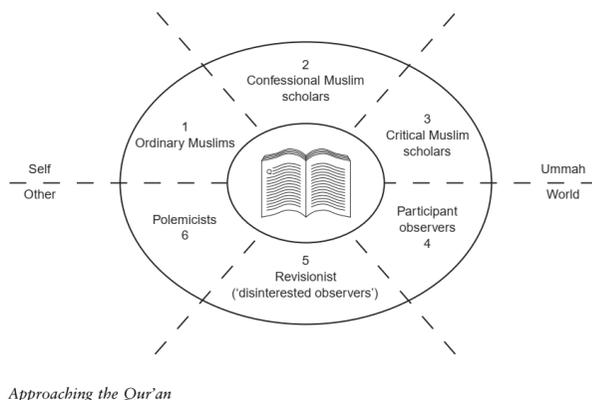
⁶² Esack mengapresiasi pembacaan terakhir atas al-Qur'an yaitu pembaca kritis. Al-Qur'an oleh kelompok ini dianggap sebagai teks biasa. Sebagai teks biasa, pembacaan atasnya harus menimbang realitas dan budaya sebagai fakta empiris yang memengaruhinya. Sebagai karya berbahasa Arab, al-Qur'an adalah sebuah teks. Karena itu, budaya Arab ikut menentukan atas makna tersebut. Di sinilah perlu kritisisme ketika akan menggunakan teks itu dalam wilayah dan kultur yang berbeda dengan Arab. Kelompok kritis juga mempertanyakan klaim objektifisme pembacaan al-Qur'an. Bagi para pembaca kritis, tidak ada sesuatu yang netral. Pembacaan al-Qur'an adalah upaya ruang subjektifitas bermain. Lihat Esack.

⁶³ Esack.

⁶⁴ Esack.

⁶⁵ Esack.

akan didapati kebaikannya saja layaknya sebuah omong kosong. Terutama baginya pada ayat-ayat yang membahas tentang gender, hak-hak, kesetaraan, kemanusiaan perlu ditinjau ulang sesuai konteksnya.



Gambar 1. Pembagian Golongan dalam Bermu'amalah dengan al-Qur'an⁶⁶

Berbicara mengenai hermeneutika dan kaitannya dengan al Qur'an sebenarnya merujuk pada permasalahan bagaimana al Qur'an ditafsirkan untuk menjawab persoalan kekinian. Esack mengklasifikasikan masyarakat Islam menjadi 3 kelompok yakni; (1) memproduksi tafsir klasik yang yang digunakan oleh generasi terdahulu untuk menjawab problem kekinian. (2) Mengambil tafsir tradisional secara selektif dan kritis untuk menafsir ulang al-Qur'an dalam upaya menjawab problem kekinian. (3) Menafsirkan ulang al-Qur'an berdasarkan keahlian memahami teks, konteks teks, dan konteks kekinian dalam upaya mendapatkan jawaban baru dari al-Qur'an untuk problem generasi muslim saat ini. Esack cenderung pada kelompok ketiga, dimana masyarakat Islam perlu menafsirkan ulang al Qur'an untuk memperoleh jawaban baru atas problem kekinian.⁶⁷

Untuk maksud tersebut Esack melakukan penelusuran terhadap metode-metode tafsir yang sesuai dengan tujuannya tersebut; dan menemukan regresi-progresi Arkoun (1928-2010) dan prosedur double movement Fazlurrahman sebagai basis hermeneutikanya. *Pertama, Regresi-Progresi Arkoun*.⁶⁸ Prosedur regresif berarti melihat masa lalu secara kontinyu bukan hanya untuk memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan masa kini atas teks, tetapi lebih untuk mengungkap mekanisme historis dan faktor-faktor yang

⁶⁶ Esack.

⁶⁷ Soleh Achmad Khudori and Erik Sabti Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2021), 50.

⁶⁸ Mustamin and Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan," 190.

memproduksi teks tersebut dan memberikan fungsi tertentu padanya.⁶⁹ Prosedur progresif bekerja dalam upaya menghidupkan makna baru (produksi) sebagaimana tuntutan konteks pada masa sekarang.⁷⁰ Hal ini sudah menjadi keharusan karena teks-teks tersebut sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas muslim di Afrika Selatan dan aktif dalam sistem ideologi mereka. Karena itu, hal terpenting dalam prosedur ini adalah memeriksa secara cermat proses transformasi nilai dan fungsi awal ke dalam muatan dan fungsi yang sesuai konteks hari ini.

Kedua, Double Movement Fazlur Rahman. Teori ini merupakan kajian pemahaman yang bekerja dalam pola dua gerakan bolak-balik.⁷¹ Gerakan pertama berusaha memahami secara keseluruhan kandungan al-Qur'an lewat perintah-perintah dan larangan yang diturunkan secara khusus-spesifik sebagai respon terhadap situasi tertentu. Gerakan ini sendiri terdiri atas dua tahap: (1) mempelajari situasi kesejarahan dan tuntutan etis-moralnya sebelum mengkaji teks al-Qur'an dalam situasi khusus, (2) menggeneralisir jawaban-jawaban spesifik itu dan mbingkainya sebagai pernyataan moral-sosial umum yang diambil dari teks-teks spesifik dengan melihat latar belakang sosio-hitoris serta alasan-alasan yang muncul dibalik pemberlakuan hukum. Gerakan kedua adalah menerapkan nilai-nilai umum yang diperoleh dari pergerakan pertama di atas ke dalam konteks sosio-hitoris masa kini (kontemporer).⁷² Dalam kaitan ini, diperlukan kajian mendalam atas masa kini untuk mengubah dan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an kearah yang lebih konkrit.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Arkoun dan Fazlur Rahman menwarnai sisi prosedur praktis hermeneutika pembebasan Esack. Sementara itu, Hasan Hanafi memiliki kesamaan yang didentik dalam hal karakteristik hermeneutika pembebasan Esack. Terkait dengan hal ini dan relasinya dengan konsisi sosialnya Farid Esack menentukan kunci-kunci Hermeneutika yang kemudian menjadi ciri khas dari hermeneutika pembebasan Esack.

Nilai-nilai Hermeneutika Pembebasan Esack

Hermeneutika pembebasan (*Hermeneutic of liberation*) adalah metode penafsiran yang digunakan oleh para teolog pembebasan untuk menafsirkan Al-kitab menurut pandangan dan tujuan pembebasan.⁷³ Pada model Esack ditetapkan enam kunci yaitu; taqwa (integritas dan kesadaran akan kehadiran

⁶⁹ Abidin, "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack," 8.

⁷⁰ Farid et al., "Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan," 9.

⁷¹ Abidin, "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack," 15.

⁷² Farid et al., 13 Lebih lanjut tentang Hermeneutika Fazlur Rahman lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985).

⁷³ Jhon Leonardo Presley Purba and Robinson Rimun, "Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 108, <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>.

Tuhan), tauhid (keesaan Tuhan), al-nas (manusia), al-mustadh'afûn fi al-ardh (yang tertindas di bumi), adl and qisth (keadilan dan keseimbangan), serta jihad (perjuangan dan praksis). Kunci-kunci tersebut memiliki tujuan tertentu yang diantaranya; Pertama, sebagai perangkat memahami al-Qur'an bagi kaum tertindas yang memperjuangkan iman serta keadilan di Afrika Selatan. Kedua, sebagai tolok ukur sejauh mana kontinuitas hermeneutika pembebasan terhadap teks dan konteks yang berkembang. Ketiga, sebagai jaminan arah penafsiran tidak menyimpang dan berada di luar jalur.⁷⁴

Keenam kunci tersebut saling berkaitan satu sama lain dan mengarah pada tujuan utama yaitu pembebasan kaum tertindas dari tirani pemerintah apartheid. Apabila diuraikan *taqwa* berarti melindungi, diarahkan oleh Esack untuk perlindungan masyarakat tertindas yang berkaitan dengan perjuangan pejuang Islam progressif untuk tetap sesuai komitmen dan harapan yang tidak lain ialah keadilan, kebebasan. Padahal menafsirkan ayat tidak seharusnya atas dasar hawa nafsu terutama emosional pribadi penafsir (*interpreter*). *Tauhid* sebagai basis utama *Qur'anic Worldview* digunakan Esack sebagai penentang apartheid berdalih agama-politik yang melarang adanya perpecahan yang berarti pemisahan sebab bertolak belakang dengan makna tauhid dengan memisahkan antar etnis manusia.⁷⁵

Implikasi Hermeneutika Farid Esack: Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan Farid Esack

Dalam hal penafsiran, seorang *mufassir* harus memenuhi kualifikasi tertentu sebagaimana disebutkan dalam kajian '*Ulûm al-Qur'an* yaitu ilmu tafsir, ilmu qiro'at, ilmu ushul fiqh, naskh-mansukh, hadits, *al-qasbas al-qur'ânî*, ilmu ushuluddin, ilmu bahasa, *abkâm al-qur'ân*, ilmu nahwu, ilmu balaghah, tasawwuf, memahami lafadz yang digunakan dalam al-Qur'an.⁷⁶ Dari kualifikasi tersebut ditemukan bahwa Esack mengabaikan persyaratan itu, namun menitik beratkan pada fungsi tafsir itu, untuk pada dab apa manfaatnya. Akhirnya, dalam beberapa ayat memiliki penafsiran yang berbeda dengan para mufassir klasik. Diantaranya mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan kesetaraan gender. Pada Surat Al-Nisa' ayat pertama diyakininya bahwa sumber penciptaan ialah satu. Tuhanlah yang menciptakan makhluk dengan keberagamannya kemudian bersikeras agar semuanya saling mengenal. Namun diyakininya pula bahwa Tuhan lah yang terus-menerus mengadakan pertentangan dan permusuhan yang memicu rasisme, kesukuan, xenophobia. Dimana pada berbagai ayat al-Qur'an Tuhan

⁷⁴ Achmad Khudori and Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*, 19.

⁷⁵ Achmad Khudori and Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*.

⁷⁶ Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim Haqi, '*Ulûm Al-Qur'an Min Khibalî Muqaddimât Al-Tafsîr*, 1st ed. (Beirut: al-Resalah Publisher, 2004), 276.

menggunakan pembeda antar subjek yang dituju sebagaimana penyebutan bagi kaum terpelajar, khusus Wanita, laki-laki, orang miskin, dan semacamnya.⁷⁷

Mempercayai bahwa tauhid ialah *tauhid al-ummah* dan *tauhid al-fiker* menjadikan pemikiran para liberalis dan sekularis menggeser makna tauhid al-khaliq yang menjadikan keadilan dan menjadi sumber keadilan itu sendiri.⁷⁸ Kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan seputar “Akankah suku dan bangsa yang merupakan pemberian Tuhan mengandung sumber keadilan dimana menjadikan tiap orang berbeda-beda?” Demikianlah Farid Esack memaknai perbedaan yang membawa ketidakadilan. Sedangkan keadilan adalah salah satu tujuan diciptakannya manusia sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Jasiah ayat 22. Berkenaan dengan keadilan bahkan biadab berasal dari kepedulian antara pelaku dan korban.⁷⁹

Selanjutnya, Farid Esack menanggapi surah Ibrahim ayat ke-24 hingga dua ayat berikutnya berkenaan dengan analogi pohon yang baik. Ia mengartikannya sebagai ayat yang memiliki dua wajah baik itu liberasi maupun anti-liberasi. Yangmana ayat tersebut ditafsirkannya sebagai ‘kebaikan datang dari sumber yang kuat’. Dengan artian, menurutnya kebijakan adalah apa yang dapat memuaskan jiwa dan menenangkan hati. Sebaliknya dosa ialah sesuatu yang menggelisahkan jiwa dan menyusahkan hati sekalipun orang-orang menghalalkannya. Hal-hal yang datang dari nurani Esack dianggap sebagai fatwa. Sedangkan pada ‘cabang-cabangnya mencapai langit’ ditafsirkannya sebagai aspirasi hidup untuk melampaui batas demi mencapai Tuhan. Sementara ‘angin’ dapat menentukan arah dimana pohon bersandar.⁸⁰

Keterbatasan hak dan gerak bagi muslim Afrika Selatan –kulit hitam– mendorong Farid Esack untuk menyuarakan keadilan dan kebebasan beragama. Ia menjelaskan bahwa rezim Apartheid tidak mengganggu Muslim untuk beribadah di masjid. Akan tetapi, menurutnya tidak adil bagi para perempuan berhijab –*burqah*– ketika dipandang rendah saat memasuki kasino. Sebagaimana simpatinya terhadap kehidupan berumah tangga di negeri tersebut dengan seringkali ditemukan banyak pria kulit hitam yang berkeliaran sementara hanya sedikit wanita dengan alasan pekerjaan. Menurutnya tempat bekerja dan keberagaman gender bukanlah suatu masalah nyata.⁸¹

Hubungan antara Agama dan ibadah menurut Esack tidak sebatas pada diizinkan adzan berkumandang hingga didirikannya masjid dan madrasah secara bebas. Melainkan pada sikap seseorang dalam beragama dan pengamalan

⁷⁷ Esack, *The Qur'an: A User's Guide*.

⁷⁸ Al-Ta'an, *Al'Almaniyun Wa Al-Quran Al-Karim: Tarikhiyah Al-Nash*.

⁷⁹ Esack, *The Qur'an: A User's Guide*.

⁸⁰ Esack, *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*.

⁸¹ Farid Esack, *But Musa Went to Fir-Aun!: A Compilation of Questions and Answers About the Role of Muslims in the South African Struggle for Liberation*.Pdf (Maitland: Clyson Printers, 1989), 6.

agama tersebut untuk terlibat dalam penderitaan kaum yang tertindas. Menurut hemat Esack dalam suatu interview yang dibukukan,

“What we have in South Africa is freedom of worship but not freedom of religion. Islam as a religion is also a way of life and worship is a part of that religion. it is an important part but still only a part. If our worship is not linked to our lives and to the suffering of other people then it becomes a safe part of our religion.”⁸²

Dalam surah Al-Ma’un Esack mengkaitkannya dengan adanya hubungan antara ibadah dan penderitaan orang lain. Dimana ia secara tegas mengkritisi bahwa Muslim dan Islam tidak terpisahkan, terlebih Islam sendiri tidaklah sekadar sujud saja. Surah ini ditafsirkan secara terpaksa dengan mengkaitkan dengan rezim apartheid yang disamakan dengan kaum Quraish *“Apartheid is as evil as slavery under the Quraish.”* Selanjutnya dalam surah Al-Balad yang juga diyakini Esack mendukung liberasi dengan menghubungkan pembebasan manusia dari perbudakan dengan iman seorang Muslim. Dimana terdapat jenis budak tertentu yang dirujuk dalam surat tersebut.⁸³

Ketidakbebasan yang terus-menerus digaungkan Esack membawanya pada pengertian *“freedom”* dengan ketidakadilan yang menciptakan ketakutan bagi kaum yang tertindas sedangkan al-Qur’an dalam surah 14 ayat 24-26 ditafsirkannya menjadi petunjuk bahwa adanya kebebasan yang ditanamkan dengan mengutamakan hati atau intuisi serta ilham yang datang dari Tuhan.⁸⁴ Menurut Farid Esack Tuhan tidak seperti *Rabb* yang memelihara dan menopang kehidupan manusia sebagaimana digambarkan pada al-Qur’an dan Sunnah melainkan hanya Majikan yang tertarik untuk menuntut hukuman atas budaknya yang bersalah dan sembunyi atas nama keadilan.⁸⁵

“The first characteristic of truly liberating speech and behaviour is that these emerge from firm roots, rather than being informed by the vagaries of everyday weather which is, nonetheless, a product of a particular climate. For me, this means that I must listen to the voice deep within myself: the voice which is an echo of the Spirit of Allah blown into all humankind at the time of our creation. The Prophet Mubammad is reported to have said: Virtue is that which satisfies the soul and comforts the heart; and sin is that which perturbs the soul and troubles the heart, even if people should pronounce it lawful and should seek your views on such matters. Seek, therefore a fatwa (legal opinion) from your heart.”⁸⁶

Pendapat Esack akan nalurnya menjelaskan bahwa ia telah menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kebebasan berdasar pada hawa nafsu dan bukan

⁸² Farid Esack, *But Musa Went to Fir-Aun!: A Compilation of Questions and Answers About the Role of Muslims in the South African Struggle for Liberation*.Pdf.

⁸³ Farid Esack.

⁸⁴ Esack, *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*.

⁸⁵ Esack.

⁸⁶ Esack.

Al-Qur'an maupun Sunnah. Lebih lanjut, Mohammad Muslih mengkategorikan aktifitas membaca menjadi tiga; kritik, hermeneutik, dan dekonstruksi. Ketiganya merupakan sistem metodologis dari kerja ilmiah, sedangkan yang dilakukan oleh Farid Esack adalah hermeneutik dimana metode pembacaannya merangkum tafsiran pada suatu teks. Adapun al-Qur'an ialah wahyu dan bukan teks yang dapat diubah oleh *makhlūq* atas kehendaknya sendiri.⁸⁷

Faham Pluralisme agama yang digandrunginya diakui terinspirasi atas kesimpulan-kesimpulan yang banyak diputuskan oleh Seyyed Hossein Nasr.⁸⁸ Meskipun dalam hal ini terkesan dipaksakan karena yang diambilnya hanyalah sedikit dari pemikiran Nasr mengenai fenomena masyarakat tertindas. Terlebih pengakuannya tidak disertai dengan sumber rujukan yang otoritatif meskipun ditambahkan pembelaan atas *'Modern Science and the Dehumanization of Man.'* Karya Phillip Sherrard dalam *Studies in Comparative Religion*, 1976. Sekali lagi semua pemikirannya berpusat pada persoalan modern yang harus sesuai dengan konteks terkini.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa hermeneutika Farid Esack akan menerima beberapa ideologi seperti pluralisme agama, kesetaraan gender, liberalism, humanism, dan inklusivisme.⁸⁹ Inilah kiranya isi dari apa yang ia sebut sebagai teologi pembebasan.

Hermeneutika Pembebasan Farid Esack: Sebagai Revolusi Ilmiah

Telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa revolusi ilmiah Kuhn terdiri dari adanya pergeseran paradigma dan dukungan dari komunitas ilmiah. Oleh sebab itu akan diuraikan pergeseran paradigma yang terjadi dan komunitas ilmiah yang diyakini oleh Esack.

Pertama, pergeseran Paradigma

Melihat dari sejarah perjuangan Esack secara politis dalam melawan politik apartheid, sebenarnya Esack juga mengetengahkan adanya revolusi politik,⁹⁰ namun bukan hanya berhenti sampai di situ, ia juga mengetengahkan revolusi dalam studi Qur'an;⁹¹ satu hal yang menjadi ciri khas kesarjanaan Esack. Kajian ini tidak hendak mengurai revolusi Esack dalam politik secara detail, namun revolusi ilmiah; meskipun tidak dapat dipungkiri adanya irisan-irisan keduanya. Pergeseran paradigma menurut Kuhn melalui beberapa tahap yakni sains normal,

⁸⁷ Muslih, "Pemikiran Islam Kontemporer."

⁸⁸ Esack, *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*.

⁸⁹ Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an," 95.

⁹⁰ Farid Esack, "Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice," *Third World Quarterly* 10, no. 2 (1988): 477, <https://doi.org/10.1080/01436598808420068> Secara politik Praktis pergerakannya melalui MYM.

⁹¹ Muttaqin, "From Contextual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an," 211.

anomali dan krisis, revolusi dan paradigma baru.⁹² *Pertama, sains normal*, untuk melacak sains normal atas apa yang terjadi di Afrika Selatan waktu itu tidak lepas dari pergerakan-pergerakan keagamaan yang ada waktu itu. Langgengnya hegemoni politik apartheid, seperti yang ditulis oleh Khudhori Soleh adalah adanya sekelompok ahli agama yang bertipe akomodatif terhadap politik apartheid; dimana kelompok ini cenderung memfokuskan diri pada kajian-kajian eskatologis, keselamatan pribadi (*self salvation*) dan perpindahan agama dengan mengabaikan bentuk-bentuk ketidakadilan dan kekerasan yang dilakukan pihak penguasa.⁹³ Itulah sains normal yang ada waktu itu; yang malah membantu menyokong langgengnya hegemoni penguasa, atau paling tidak, tidak mengganggu penguasa. Adapun komunitas ilmiah yang mempresentasikan sains normal yang akomodatif terhadap hegemoni penguasa tercermin pada beberapa organisasi diantaranya *Jamiatul Ulama Transvaal*, *Jamiatul Ulama Natal*, *Muslim Judicial Cape*, *Sunni Jamiatul Ulama*, *Majlis al-Shura al-Islami* dan *Majlis Ulama of the Eastern Cape*.⁹⁴ Dengan demikian jika diparalelkan dengan teologi bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh komunitas ilmiah tersebut hanya berkuat pada eskatologi, keselamatan diri, dan perpindahan agama. Paradigma inilah yang akan digeser oleh Farid Esack.

Kedua, anomaly dan krisis, Ketidakmampuan komunitas ilmiah sebelumnya dalam menginterpretasikan al-Qur'an untuk melawan ketidakadilan dan penindasan penguasa menjadi titik awal (*anomaly*) dalam revolusi ilmiah Esack. Esack menyebut istilah "pembebasan"; untuk menyebut anomali terhadap paradigma sebelumnya. Menurut Esack dalam al-Qur'an menyebut beberapa istilah kunci yang mengacu pada makna pembebasan dari ketidakadilan (*jihad*) dan pembelaan terhadap orang-orang tertindas (*al-mustadhafin*), kesetaraan manusia (*nas*);⁹⁵ yang tidak diinterpretasikan secara tepat atau bahkan diabaikan oleh komunitas ilmiah sebelumnya. Anomali tersebut terus dipelihara dan dikembangkan pada pikiran Esack dengan melakukan kajian terhadap model-model tafsir baik klasik maupun kontemporer. Puncaknya, ia berkesimpulan bahwa diperlukan penafsiran ulang al-Qur'an berdasarkan keahlian memahami teks, konteks teks, dan konteks kekinian dalam upaya mendapatkan jawaban baru dari al-Qur'an untuk problem generasi muslim saat ini⁹⁶. Dari sisi sains normal, apa yang dikemukakan Esack merupakan tahap krisis pada skema Kuhn. Artinya,

⁹² Ulya and Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam," 263–64.

⁹³ Achmad Khudori and Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*, 21.

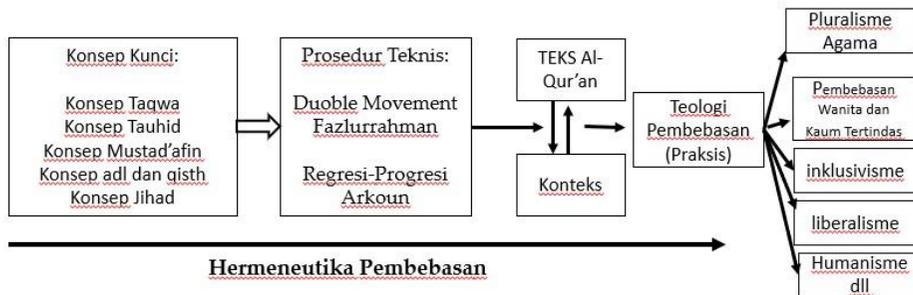
⁹⁴ Achmad Khudori and Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*.

⁹⁵ Mustamin and Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan," 188.

⁹⁶ Mustamin and Basri, 189.

sudah tidak dapat ditunda lagi untuk menggunakan matrik (pendekatan, metode dan prinsip-prinsip) baru dalam studi Qur'an untuk mewujudkan apa yang dia sebut pembebasan; karena matrik lama tidak lagi mampu menjawab persoalan-persoalan baru yakni ketidakadilan dan penindasan. Dengan kata lain dibutuhkan revolusi paradigma dengan menghadirkan paradigma baru dalam studi Qur'an.

Ketiga, Revolusi ilmiah. Pada tahap ini Kuhn menyebut diharuskannya adanya paradigma baru yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah terkait dengan usaha pembebasan. Paradigma baru itu berupa matrik *a new disciplinary matrix* yang berisi struktur metodologis, asumsi, dan pendekatan yang berbeda dari paradigma sebelumnya. berikut skemanya:



Gambar 2. Disiplinary Matrix dalam Paradigma Pembebasan Esack

Dalam paradigma Kuhn diciplinary matrix memiliki 3 tiang penyangga; yakni seperangkat keyakinan atau konsep mengenai dunia, symbol dan definisi serta sistem nilai. Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi yang pertama berkaitan dengan sisi ontology, kedua epistemology dan yang ketiga aksiologi.⁹⁷ *Pertama*, konsep mengenai dunia. Dalam skema di atas ditemukan konsep-konsep kunci hermeneutika Esack yang mengacu kepada aspek ontologis mengenai Tuhan, manusia, alam dan relasi diantara konsep itu. Dalam konsep *taqwa* misalnya berkaitan erat dengan konsep Tuhan, dimana Tuhan selalu mengawasi manusia tak terkecuali saat manusia melakukan kedzaliman; tidak luput dari pengawasan Tuhan. Implikasinya dalam aktifitas tafsir, penafsir harus menghindari tafsir yang semena-mena yang malah menjauhkan dari nilai-nilai Islam;⁹⁸ karena Tuhan mengawasi setiap aktifitas manusia tak terkecuali penafsir. Demikian juga *Tauhid* yang merupakan kesatuan antara firmah Tuhan dengan konteks sosial manusia;⁹⁹ melibatkan cara pandang mengenai Tuhan dan manusia. Konsep *mustad'afin*

⁹⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam Sebagai Paradigma Sains Islam," in *Islamic Science*, ed. Syamsuddin Arif (Jakarta: INSIST, 2016), 12.

⁹⁸ Achmad Khudori and Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*, 59–60.

⁹⁹ Achmad Khudori and Rahmawati, 60.

berkaitan dengan konsep manusia dimana terjadi suatu kondisi yang tidak ideal, sementara Tuhan memerintahkan untuk membebaskan mereka dari penderitaan.¹⁰⁰ Adapun adil dan keseimbangan berkaitan erat dengan konsep manusia dimana adil dan seimbang adalah kondisi ideal manusia hidup di dunia; yang menjadi orientasi perjuangan. Sementara jihad berkaitan dengan konsep manusia yang secara nyata berjuang untuk mencapai keadilan.¹⁰¹ Artinya konsep kunci Esack dalam matrik pembebasannya berbicara mengenai keyakinan fundamental yang meliputi konsep Tuhan, manusia, alam dan konsep lain yang lahir dari ketiganya.

Kedua, unsur symbol dan definisi. Dalam skema matrik esack di atas terlihat istilah-istilah khas komunitas ilmiah pendukung hermeneutika. Diantaranya istilah hermeneutika, teologi pembebasan, teks-konteks, regresi-progresi, double movement, pluralism, humanism, liberalism, humanism dan inklusivisme. Yang merupakan istilah-istilah yang memiliki makna spesifik bagi komunitas ilmiah pendukung hermeneutika. Sebagai contoh istilah pembebasan selain Esack juga digunakan oleh Hasan Hanafi atau Ali Engineer, hermeneutika selain esack juga digunakan oleh Arkoun, Fazl Rahman, Nasr Hamid dan bahkan Syahrur. Dengan demikian disciplinary matrik pada paradigma pembebasan Esack memiliki symbol, istilah, bahasa dan definisi yang khas; yang diterima oleh komunitas ilmiah pendukung hermeneutika liberal

Ketiga, Unsur nilai. Dari skema di atas terlihat nilai-nilai yang membangun paradigma pembebasan Esack. Nilai yang paling menonjol adalah nilai pembebasan. Dalam nilai pembebasan itu mengandung nilai-nilai lainnya semacam pluralism yakni kesetaraan dalam keberagaman, pembebasan dari penindasan, keadilan dalam tatanan sosial, penghargaan kemanusiaan, dll. Nilai-nilai sebagai faktor aksiologi tampak pada implikasi perjuangan praksis pembebasan Esack yakni pluralism, inklusivisme, humanism, pembebasan, kesetaraan dll,

Dengan terpenuhinya unsur-unsur fundamental dari disciplinary matrik Esack, berarti konten dari paradigma baru telah terpenuhi. Namun, keberhasilan revolusi ilmiah tidak hanya ditentukan dengan terpenuhinya konten paradigma namun jugatergantungan dari dukungan komunitas ilmiah. Berikut ulasannya:

Kedua, Komunitas ilmiah

Dari uraian sebelumnya bahwa Esack bukanlah orang pertama yang berbicara mengenai hermeneutika dan liberalisasi (pembebasan). Sebelumnya sudah ada Hasan Hanafi, Fazl Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammad

¹⁰⁰ Achmad Khudori and Rahmawati, 62.

¹⁰¹ Achmad Khudori and Rahmawati, 66.

Arkoun dll.¹⁰² Artinya, Farid Esack yang mengikhtiarkan hermeneutika pembebasan dalam studi al-Qur'an dalam konteks Afrika Selatan, sebetulnya ia telah bergabung dalam komunitas ilmiah pendukung hermeneutika dan liberalisasi; meskipun komunitas disini tidak mengharuskan berada pada tempat geografis yang sama. Dengan begitu bersama komunitas inilah Esack berusaha mewujudkan revolusi ilmiah dalam bidang studi Qur'an. Paradigma tafsir klasik hendak digantikan dengan paradigma hermeneutic yang dipandang lebih fleksibel dan kontekstual sehingga mampu menjawab setiap persoalan yang akan datang. Dengan begitu paradigma pembebasan Esack sebagai paradigma yang baru dalam revolusi ilmiah didukung oleh adanya komunitas ilmiah.

Dengan terpenuhinya unsur-unsur revolusi ilmiah pada studi Qur'an Farid Esack yang berupa paradigma dan komunitas ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa hermeneutika pembebasan dalam studi Qur'an Farid Esack sebenarnya merupakan sebuah revolusi ilmiah. Terlepas dari sejauhmana keberhasilan revolusi tersebut, dan seberapa lama paradigma baru akan bertahan, kajian ini telah menunjukkan bahwa proposal Esack mengenai hermeneutika pembebasan adalah proses revolusi ilmiah.

Kesimpulan

Kajian ini telah berhasil membuktikan bahwa ide mengenai hermeneutika pembebasan Farid Esack dalam studi Qur'an merupakan sebuah proses revolusi ilmiah. Sejauh mana revolusi itu berhasil dan seberapa lama paradigma baru akan bertahan tergantung pada; 1) ketahanan paradigma mengantisipasi anomali-anomali yang timbul dan 2) kesolidan komunitas ilmiah pendukungnya. Meskipun penulis bukan termasuk pendukung komunitas ilmiah paradigma pembebasan dan berkeberatan hermeneutika dipakai dalam studi Qur'an; namun penulis menyaksikan bahwa proses revolusi ilmiah pada studi Qur'an sedang terjadi. Menarik untuk diamati dan ditunggu sejauhmana keberhasilan, ketahanan dan kalayakan hermeneutika menjadi paradigma dalam studi Qur'an pada masa-masa mendatang.

Bibliografi

- Abidin, Ahmad Zainal. "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack." *Teologia* 24, no. 1 (2013): 1–22.
- Achmad Khudori, Soleh, and Erik Sabti Rahmawati. *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2021.

¹⁰² Muttaqin, "From Contextual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an," 203.

- Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise. Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. New York: Taylor & Francis, 2003. <https://doi.org/10.4324/9780203413593>.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*: Virginia: IIT, 1988.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. "Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an." Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Ta'an, Ahmad Idris. *Al-'Almaniyyun Wa Al-Quran Al-Karim: Tarikhiyah Al-Nash*. 1st ed. Damaskus: Dar Ibn Hazm, 2007.
- Alifah Putri, Fia, and Wahyu Iskandar. "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan." *Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 6.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science. Islamic Texts Society*. Cambridge: The Islamic Texts society, 1998. <https://doi.org/10.2307/1596114>.
- Damayanti, Septi Nur. "Epistemologi Saintifik Thomas S. Kuhn Terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 120. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16192>.
- Effendi, Rahmat. "Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn: Perubahan Paradigma Dan Implikasi Dalam Bangunan Ilmu Keislaman." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (2020): 47–61.
- Erwiningsih, Winahyu. "Perkembangan Sains: Suatu Telaah Atas Pendekatan Paradigma Baru Thomas S. Kuhn." *Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 1 (2007): 68–86.
- Esack, Farid. "Islam in Southern Africa : A Rejoinder to Nkrumah." *Review of African Political Economy*, no. 53 (1992): 75–78.
- . *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*. Oneworld. Oxford: Oneworld, 2013. https://doi.org/10.1057/9781137301291_5.
- . *The Qur'an: A User's Guide*. 2nd ed. Vol. 148. Oxford: One World, 2007.
- . "Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice." *Third World Quarterly* 10, no. 2 (1988): 473–98. <https://doi.org/10.1080/01436598808420068>.
- Farid Esack. *But Musa Went to Fir-Aun!: A Compilation of Questions and Answers About the Role of Muslims in the South African Struggle for Liberation*. Pdf. Maitland: Clyson Printers, 1989.
- . *Qur'an, Liberation and Pluralism*. Oxford: One World, 1997.
- Farid, Pandangan, Esack Tentang, Tafsir Dan, and Zunly Nadia. "Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan." *Jurnal An Nur* 4, no. 1 (2012): 1–18.
- Fuad, Koento Wibisono, and P Hardono Hadi. "Kebenaran Ilmiah Dalam Pemikiran Thomas S. Kuhn Dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermeneutika Dan Kontribusunya Bagi Masa Depan Ilmu." *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2015): 252–76.

- Hafez, Nimat. "Book Review of: Qur'an and Woman by Amina Wadud-Muhsin," no. January 1994 (2017).
- Haqi, Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim. *'Ulum Al-Qur'an Min Khilali Muqaddimat Al-Tafsir*. 1st ed. Beirut: al-Resalah Publisher, 2004.
- Hassan Hanafi. *Muqaddimah Fi 'Ilm Istighrab*. Mesir: al-Dar al-Fanniyah, 1991.
- Ihsan, Nur Hadi, and Dhita Ayomi Purwaningtyas. "Omid Safi's Concept of Progressive Muslims." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019).
- Iswahyudi. "Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack." *AL-Tabrir* 11, no. 1 (2011): 77–97.
- Jena, Yeremias. "T Homas k Uhn Tentang p Erkembangan s Ains Dan k Ritik l Arry l Audan," 2012, 161–81.
- Krippendoff, Klaus H. *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. Sage Publication. 2nd ed. Vol. 31. London, New Delhi: Sage Peblication, 2004. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. University of Chicago Press. Vol. 19. University: University of Chicago Press, 1970.
- . *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago press, 2012.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 2008.
- Munir, Misbachul. "Hermeneutika Farid Esack." *Spiritualis* 4, no. 2 (2018).
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Keilmuan*. Yogyakarta: Belukar, 2016.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Vol. 1. LESFI, 2004.
- Muslih, Sujiat Zubaidi & Mohammad. "Bangunan Wacana Gender." In *Kritik Epistemologi & Model Pembacaan Kontemporer*, edited by Mohammad Muslih, 2nd ed., 385. Yogyakarta: LESFI & Unida Gontor Press, 2013.
- . "Pemikiran Islam Kontemporer." In *Kritik Epistemologi & Model Pembacaan Kontemporer*, edited by Mohammad Muslih, 2nd ed., 385. Yogyakarta: LESFI & UNIDA Gontor Press, 2013.
- Mustamin, Kamaruddin, and Basri Basri. "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan." *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.

- Muttaqin, Ahmad. "From Contextual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2022): 203–30.
- Nur Akhda Sbila. "Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 80–97.
- Nurkhalis, -. "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): 79. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>.
- OKAWA, Reiko. "Contemporary Muslim Intellectuals Who Publish *Tafsir* Works in English: The Authority of Interpreters of the Qur'an." *Orient* 48, no. 0 (2013): 57–77. <https://doi.org/10.5356/orient.48.57>.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Robinson Rimun. "Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 108–26. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>.
- Putri, Endrika Widdia, Universitas Islam, Negeri Imam, Bonjol Padang, Lingga Yuwana, Islamic Thought, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Epistemology of Thomas S . Kuhn ' s Shifting Paradigm and Its Relevance to Islamic Science." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 1–18.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sabon, Max Boli. "Paradigma Hukum: Perspektif Filsafat Ilmu Rene Descartes, Auguste Comte, Thomas S Kuhn." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Sudarman. "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an." *Al-Adyan* 10, no. 1 (2017): 96.
- . "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an." *Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): 83–98.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabetha, 2011.
- Tavakoli, Hossein. *A Dictionary of Research Methodology and Statistic in Applied Linguistic*. Teheran: Rahma Press, 2012.
- Ulya, Inayatul, and Nushan Abid. "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 249–76.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview Islam Sebagai Paradigma Sains Islam." In *Islamic Science*, edited by Syamsuddin Arif. Jakarta: INSIST, 2016.
- Zubaidi, Sujiat. "Antara Teodisi Dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi." *Tsaqafah* 7, no. 2 (2011): 247. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.2>.